

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUHI TERHADAP
KINERJA LINGKUNGAN**

(Studi Pada Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SATRIO LARAS WICAKSONO

C2C007119

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PENGESAHAN SKRIPSI

N a m a : SATRIO LARAS WICAKSONO
N I M : C2C007119
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUHI
TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Studi Pada
Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE, M.Si, Akt.

Semarang, September 2012

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE, M.Si, Akt.
NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN SKRIPSI

N a m a : SATRIO LARAS WICAKSONO
N I M : C2C007119
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUHI
TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Studi Pada
Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 17 September 2012

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE, M.Si, Akt. (.....)
2. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si, Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Satrio Laras Wicaaksono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUHI TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Studi Pada Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat suatu pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, September 2012
Yang membuat pernyataan,

Satrio Laras Wicaksono
NIM:
C2C007119

ABSTRACT

The impact of the environment damage has globally affect the life and the safety of the entire world, started from the issue of global warming flood, pollution, and the appereance of various disease which are suspected to be appear because of the environment damage nowadays. The environment damage not only happen because of the forest exploitation and illegal mining, but also because of the massive industrial activity which has become the main problem of environment damage on earth. The main goal of this research is to empirically test the affect of leverage, liquiditate, profitability, public belonging portion, and the age of the company toward the performance of environment.

The population of this research is manufacturing company which is listed in BEI between 2008 – 2010. Sampling determination with purposive sampling with the number of the sample which achieved by 96 companies. The type of data which used is the secondary data with the method of collecting the data documentation. The analysis tool which is used is multiple regression.

The result of this research is leverage which is measured with debt to total equitydoesnt have a positive and significant affect towards the permorfance of environment. This condition happen because of the environment revelation in the company's yearly report is more connected with awareness of the company to the society. Liquidity has a negative and insignificant affect to the environment performance. This condition happen because the liquidity in the research is high enough, so there are so many budget which is useless. That high liquidity makes the company incapable to decrease the uncertainty the stock. Profitability has a positive and significant affect to the performance of environment. This condition happen because if the company has a high profit so the company has a capital which is used to pay the performance of environment. The ownership of the public stock has a positive and a significant affect toward the performance of environment. This condition happen because the more stock which owned by public there will be more people who needs information about the company there is also will be more details which demanded to be opened, so the revelation of the company will be wilder. The company's age has no affect toward the performance of environment, because there is another interest in the area of revelation, where the company's performance such as the change to gain more profit become something that can be considered in the area of revelation, while the age of the company is not the benchmarks whether the company can make a good performance or not.

Keyword : Leverage, Liquidity, Profitability, Public Stock, Age, The Performance of environment

ABSTRAK

Dampak kerusakan lingkungan ini secara global mempengaruhi kehidupan dan keselamatan seluruh penduduk yang ada di dunia ini, dimulai dari isu *global warming*, banjir, polusi, dan munculnya berbagai jenis penyakit yang diduga muncul akibat dari kerusakan lingkungan saat ini. Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh adanya pengerusakan hutan dan penambangan liar saja, tapi adanya industrialisasi secara besar-besaran menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan di bumi ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk menguji secara empiris pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan publik, dan umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang diperoleh 96 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang dipergunakan adalah regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah : *Leverage* yang diukur dengan *debt to total equity* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini terjadi karena pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan, lebih berhubungan dengan kedarasan perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini terjadi karena likuiditas dalam penelitian ini adalah sudah tinggi, sehingga masih banyak dana yang menganggur. Likuiditas yang tinggi tersebut membuat perusahaan tidak mampu mengurangi ketidakpastian saham. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini terjadi karena jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, maka perusahaan memiliki modal yang digunakan untuk membiayai kinerja lingkungannya. Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini terjadi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik akan lebih banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, karena adanya kepentingan lain dalam luas pengungkapan, dimana kinerja perusahaan, seperti tingkat memperoleh keuntungan lebih menjadi hal yang dipertimbangkan dalam luas pengungkapan, sedangkan umur perusahaan bukan sebagai ukuran apakah perusahaan bisa menghasilkan kinerja yang baik

Kata Kunci : Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Saham Publik, Umur, Kinerja Lingkungan

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah memberikan ilmu kepada engkau hanya sedikit, maka janganlah engkau bersifat sombong dan takabur.” (Al-Quran)

“Sesuatu yang di dapat dengan mudah, hilangnya akan cepat demikian pula sebaliknya sesuatu yang didapat dengan penuh pengorbanan akan lebih abadi”

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

🕒 *Bapak dan Ibu tercinta*

🕒 *Keluargaku tercinta*

🕒 *Sahabat*

🕒 *Almamater*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUHI TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Studi Pada Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Atas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE, M.Si, Akt., selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membekali ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.

4. Bapak Marsono, S.E, M.Adv. Acc., Akt, selaku Dosen Wali di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membekali ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat
6. Bapak Supeno dan Ibu Sofia Juliana Kartika tercinta yang telah banyak memberikan ketulusan doa, dorongan moril maupun materiil yang tak akan pernah penulis mampu membalasnya.
7. Saudaraku tercinta Lintang Kusuma Wangi yang selalu memberikan doa sepanjang hari.
8. Sherly Bella Patrissa yang selalu memberikan dukungan, semangat, inspirasi dan doa selama proses penyusunan skripsi.
9. Untuk semua teman-teman seperjuangan Akuntansi Universitas Diponegoro 2007 yang memberikan arti pertemanan selama lima tahun ini.
10. Tim KKN Desa Ploso, Jati Kudus, Shella Caressa, Stella, Ella, Anita, Rizka, Amalia, Lucky, Okky yang memberikan arti kehidupan dan pengabdian serta semangat dalam proses penyusunan skripsi.
11. Untuk sahabat-sahabat super kost mugas 21 Johan, Panji, Husnul, Rifdy, Pandu, Alfian dan yang lain yang tida bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya di kota Semarang tercinta ini.
12. Untuk sahabat-sahabat super kost Orange di bulusan Jani, Hendro, Yoga, Fedri, Garry, Sasaki, Bagas, egy, Reyhan dan pemilik kost bapak Dadang

beserta ibu Evi yang selalu membantu di saat senang maupun susah,
terimakasih atas kebersamaannya selama di kota Semarang.

13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu
hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan kekurangsempurnaan penyusunan skripsi ini. Oleh
sebab itu segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis
harapkan agar kelak dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan bermanfaat
bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, September 2012

Penulis,

SATRIO LARAS WICAKSONO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Legitimasi	10
2.1.2 Teori Agensi	11
2.1.3 Lingkungan Hidup	12
2.1.4 Kinerja Lingkungan (PROPER).....	27
2.1.5 Leverage.....	30
2.1.6 Likuiditas	31
2.1.7 Profitabilitas	31

2.1.8 Porsi Kepemilikan saham Publik	32
2.1.9 Umur Perusahaan	32
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Pikir	35
2.4 Pengembangan Hipotesis	38
2.4.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Lingkungan	38
2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan	39
2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan	39
2.4.4 Pengaruh Saham Publik Terhadap Kinerja Lingkungan	40
2.4.5 Pengaruh Umur Terhadap Kinerja Lingkungan	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	44
3.1.1 Variabel Dependen (Kinerja Lingkungan)	44
3.1.2 Variabel Independen	44
3.2 Populasi dan Sampel	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Populasi dan Sampel	53
4.2 Statistik Deskriptif	53
4.3 Uji Asumsi Klasik	56
4.4 Persamaan Regresi	61

4.5 Pengujian Hipotesis	62
4.6 Uji F	64
4.7 Koefisien Determinasi	65
4.8 Pembahasan	65
4.8.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Lingkungan.....	66
4.8.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan	66
4.8.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan	67
4.8.4 Pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Publik Terhadap Kinerja Lingkungan.....	68
4.8.5 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan.....	68
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan	71
5.3 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Distribusi Sampel.....	53
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik	54
Tabel 4.3 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	56
Tabel 4.4 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	57
Tabel 4.5 Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.6 Hasil Heteroskedastisitas.....	59
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.8 Model Persamaan Regresi	61
Tabel 4.9 Hasil Signifikasi Uji t.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikasi Secara Simultan.....	64
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	37
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Durbin Watson	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Problem lingkungan Indonesia sekarang ini semakin kompleks, hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai macam bencana alam, perubahan iklim hingga kerusakan ekosistem. Berbagai aspek penyebab bencana bisa saja bersumber dari berbagai faktor, namun pengaruh faktor buruknya perilaku manusia terhadap kelestarian alam nampaknya merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Di Indonesia, tingkat kerusakan hutan juga sudah berada jauh di atas batas normal. Sekitar 1,2% per-tahun hutan Indonesia rusak akibat penebangan liar dan kurangnya keseriusan pemerintah menangani hutan. Implikasi dari kenyataan ini adalah rusaknya ekosistem dan berbagai sumber daya alam akibat banjir, tanah longsor dan pemanasan global (Cahyono, 2002).

Terlepas dari persoalan apakah bencana sekarang ini merupakan warisan buruknya pengelolaan lingkungan di masa lalu, yang jelas manajemen lingkungan di Indonesia mengalami keterpurukan. *Law enforcement* perlindungan lingkunganpun mengalami kemandulan dengan semakin meningkatnya *illegal logging* di berbagai daerah. Transparansi publik penanganan bencana lingkungan seperti kasus Lapindo juga tertutup rapat, dan manajemen lingkungan yang dilakukan pemerintah terkesan tambal

sulam, sekedar menumbuhkan *emphaty* masyarakat yang sudah mulai menipis (Cahyono, 2002).

Dampak kerusakan lingkungan ini secara global mempengaruhi kehidupan dan keselamatan seluruh penduduk yang ada di dunia ini, dimulai dari isu *global warming*, banjir, polusi, dan munculnya berbagai jenis penyakit yang diduga muncul akibat dari kerusakan lingkungan saat ini. Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh adanya pengerusakan hutan dan penambangan liar saja, tapi adanya industrialisasi secara besar-besaran menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan di bumi ini (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan hidup, kondisi lingkungan hidup mulai diperhatikan kembali. Beberapa usaha yang telah dilakukan diantaranya melakukan gerakan penghijauan dan membuat peraturan-peraturan mengenai pengolahan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Salah satu upaya dalam meminimalisasi kondisi lingkungan saat ini yaitu telah dilakukan Konvensi perubahan Iklim (*UN Framework Convention on Climate Change, UNFCCC*) yang diadakan di Bali pada 3-14 Desember 2007 lalu. Konvensi tersebut membahas tentang kesepakatan 2 bersama untuk aturan perilaku kehidupan yang lebih ramah kepada lingkungan, dan dihadiri oleh oleh beberapa negara maju dan negara berkembang (Cahyono, 2002).

Sebenarnya upaya pengelolaan lingkungan hidup sudah diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini bisa ditinjau dari adanya peraturan bagi setiap perusahaan untuk melakukan analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL)

sebelum memulai operasionalnya. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. AMDAL dalam PP No.27 tahun 1999 didefinisikan sebagai kajian mengenai dampak besar dan penting untuk pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. AMDAL dilaksanakan sebelum perusahaan melakukan operasionalnya dan merupakan syarat utama bagi perusahaan untuk mendapatkan ijin usaha dari pemerintah. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan dapat meminimalisasi dampak negatif operasional (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Meskipun telah terdapat Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, namun masih ada saja kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Contohnya yaitu munculnya kasus lapindo brantas yang sudah berlangsung hampir dua tahun ini, adanya pencemaran perairan di teluk Buyat oleh PT. Newmont Minahasa, kerusakan di pulau seribu, dan masih banyak lagi kerusakan akibat operasional perusahaan (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Penelitian terdahulu oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan tekstil, jamu dan kosmetik, sabun mandi, pupuk dan gas sebagai perusahaan yang rentan terhadap lingkungan di Kota Semarang, hasilnya mengindikasikan bahwa sejumlah 66,7% dari perusahaan yang menjadi responden tidak berperan aktif dalam pembentukan Undang-undang / Peraturan mengenai lingkungan, baik secara individu maupun melalui asosiasi. Hasil lain mengindikasikan pula

bahwa sebanyak 66,7% dari responden belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Lebih lanjut, fakta empirik ini juga menunjukkan rendahnya tindakan proaktif perusahaan dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian Pflieger et al (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil penelitian Pflieger et al (2005) juga mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Lebih lanjut, Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam annual report. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek keberlanjutan, yaitu: aspek keberlanjutan ekonomi, ekologi dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ja'far dan Dista Amalia (2006) menunjukkan mulai adanya keseriusan perusahaan publik dalam mengelola lingkungan secara baik. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perusahaan sampel yang melaporkan pengelolaan lingkungan dalam annual report. Beberapa

perusahaan juga dilaporkan sudah melakukan manajemen lingkungan secara proaktif –ini berbeda dengan laporan Cahyono, 2002, yang menyatakan rendahnya tindakan manajemen lingkungan perusahaan non-publik. Penelitian-penelitian lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya minat perusahaan yang cukup tinggi untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Susi, 2005) dan memiliki kepedulian yang cukup baik dalam pengungkapan tanggungjawab sosial (Sembiring, 2005). Meskipun beberapa perusahaan non-publik memiliki kepedulian yang rendah terhadap dampak lingkungan (Cahyono, 2002). Anggraini (2006) juga mengidentifikasi adanya hubungan antara kepemilikan manajemen, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya pengaruh antara semua variabel yang diteliti dengan pengungkapan sosial.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan sampel dan periode penelitian laporan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Disamping itu, terdapat tiga variabel baru yang diduga berhubungan dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup. Variabel baru yang dimaksud adalah likuiditas, porsi saham publik, dan umur perusahaan. Ketiga variabel ini dimasukkan dalam penelitian dikarenakan dalam beberapa penelitian sejenis mengenai pengungkapan juga menyertakan variabel-variabel tersebut dan juga terdapat beberapa teori yang menjelaskan adanya hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup.

Kategori pengungkapan yang digunakan lebih difokuskan hanya pada tema lingkungan hidup, tanpa mengubah item-item yang diungkapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **”Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan sektor dunia usaha sebagai akibat globalisasi, berbagai kalangan swasta, organisasi masyarakat, dan dunia pendidikan berupaya merumuskan dan mempromosikan bentuk-bentuk tanggung jawab sosial sektor usaha mereka dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Bentuk tekanan globalisasi tersebut dapat berupa tekanan dari pihak-pihak ketiga sebagai partner perusahaan serta pemerintah dan masyarakat. Tekanan pemerintah ditunjukkan dengan adanya surat keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) nomer Kep-38/PM/1996 tentang pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Peraturan tersebut didukung oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab akan masalah sosial termasuk di dalamnya adalah lingkungan hidup:

”Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan manifestasi akan kepedulian akuntansi akan masalah-masalah sosial, termasuk di dalamnya lingkungan sosial. Permasalahan terjadi karena masih banyak perusahaan manufaktur di BEI yang tidak masuk dalam daftar proper di Indonesia..

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah faktor apakah yang mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan, sehingga secara terperinci pertanyaan penelitian ini adalah ::

1. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap kinerja lingkungan ?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja lingkungan ?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan ?
4. Apakah terdapat pengaruh porsi kepemilikan saham publik terhadap kinerja lingkungan ?
5. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh leverage terhadap kinerja lingkungan.
2. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja lingkungan.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan.
4. Pengaruh porsi kepemilikan publik terhadap kinerja lingkungan.
5. Pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi publik mengenai pengelolaan dan pelaporan kinerja lingkungan oleh perusahaan dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

2. Pengembangan praktik

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi pengelolaan kinerja lingkungan oleh perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada Bab I dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian skripsi.

BAB II: Telaah Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berbagai perspektif teori telah digunakan untuk menjelaskan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Beberapa studi tentang pengungkapan sosial telah menggunakan teori legitimasi dan teori agensi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi dan teori agensi sebagai dasar dalam menjelaskan praktek pengungkapan sosial.

2.1.1. Teori Legitimasi

Definisi teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Saidi, 2004).

Teori legitimasi penting bagi organisasi karena teori legitimasi didasari oleh batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan. Dengan melakukan pengungkapan sosial (kinerja lingkungan), perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

2.1.2. Teori Agensi

Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham atau investor sedangkan agen adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

Jensen and Meckling, (1976) dalam Saidi (2004) menjelaskan teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan agen. Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (*principal*) memberi kuasa kepada pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingannya yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Dalam kontrak ini agen berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Berdasarkan teori agensi tersebut, manajer berusaha memenuhi kepentingan stakeholder dengan cara mengungkapkan kinerja lingkungan. Para stakeholder akan puas bila perusahaan yang mereka investasikan di dalamnya mengungkapkan kinerja lingkungan yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

2.1.2 Lingkungan Hidup

2.1.2.1 Definisi Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup juga bisa didefinisikan sebagai (Wikipedia: 2008):

- a. Daerah dimana sesuatu makhluk hidup berada.
- b. Keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup.
- c. Keseluruhan keadaan yang meliputi sekumpulan makhluk hidup, terutama kombinasi dari berbagai kondisi fisik luar makhluk hidup yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan serta merupakan gabungan dari kondisi sosial dan budaya yang berpengaruh pada keadaan suatu individu makhluk hidup atau suatu komunitas makhluk hidup.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat diketahui bahwa lingkungan hidup merupakan hal utama yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia.

2.1.2.2 Perkembangan Industri di Indonesia Berkaitan dengan Isu Lingkungan Global

Perkembangan dunia industri secara pesat, secara langsung turut mempengaruhi kondisi lingkungan global. Sebagian besar hasil aktivitas industri turut menyumbangkan polusi dalam jumlah yang besar terhadap lingkungan.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran banyak negara-negara maju untuk mengembangkan standar lingkungan yang digunakan sebagai sarana minimalisasi dampak negatif aktivitas industri.

Adanya standar tersebut membuat Indonesia juga harus mengikuti standar yang diajukan, sehingga Indonesia masih bisa terus bersaing dalam bisnis internasional. Meskipun standar tersebut pada akhirnya membatasi akses pasar bagi komoditas ekspor di Indonesia, hal ini akan menjadi lebih buruk jika pemerintah Indonesia dan organisasi-organisasi bisnis tidak menunjukkan tanggung jawab mereka untuk membangun atau untuk mengadaptasi teknologi modern bagi proses produksi industri yang lebih bersih. Secara prinsip ada tiga masalah utama yang perlu diperhatikan dalam membangun industri-industri tersebut, seperti:

- a. Teknologi meminimalkan kebutuhan yang tidak diinginkan, hal ini juga berarti bahwa perusahaan memerlukan alat baru yang secara logis membawa konsekuensi meningkatnya biaya produksi.
- b. Secara umum, organisasi-organisasi bisnis masih memegang prinsip ekonomi yang lama yaitu meminimalkan biaya untuk mencapai keuntungan maksimal. Orientasi ini terdengar sangat klasik sehingga perlu diubah pemikiran mendasarnya.

Saat ini, negara industri yang baru berkembang termasuk Indonesia, mulai memberikan perhatiannya terhadap dampak kegiatan industrinya terhadap lingkungan hidup. Salah satu bentuk kepedulian yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap kelangsungan lingkungan hidup adalah adanya sistem

penilaian lingkungan khusus yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan bank Indonesia dalam suatu nota kesepahaman (MoU) yang ditandatangani pada tahun 2005 lalu. Peraturan tersebut mengatur aktiva produktif untuk kredit termasuk pada kualitas kredit. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor dalam penilaian tersebut. Bank Indonesia sepakat menggunakan PROPER dalam menilai kelayakan kredit. Dengan kata lain, BI tidak segan-segan untuk mengurangi nilai kredit bagi perusahaan yang mempunyai peringkat buruk dalam PROPER.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan investasi, tindakan dan perbaikan teknologi dan sistem operasi industri menjadi lebih ramah lingkungan atau paling tidak memperlihatkan komitmen yang baik terhadap lingkungan. Tolok ukurnya dapat dinyatakan dalam AMDAL, PROPER atau ISO (Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan ISO 17025). ISO-14001 adalah Sistem Manajemen Lingkungan yang bersifat sukarela. Oleh karena itu, tanpa komitmen perusahaan, ISO-14001 tidak akan memberikan arti sebenarnya dalam menurunkan dampak negatif dari operasi perusahaan terhadap lingkungan. Meskipun bersifat sukarela banyak perusahaan menganggap ISO-14001 sebagai suatu keharusan. Pasar dunia semakin ketat menerapkan proses seleksi terhadap produk-produk dengan menggunakan tolok ukur *Environmentally Preferrable Product*. Selain itu, semangat menerapkan *ecolabeling* pun semakin tidak terbendung lagi. Selain menerapkan ISO 14001, dalam rangka lebih menjamin kehandalan mutu

pengukuran lingkungan, perusahaan-perusahaan berjuang mendapatkan sertifikasi ISO 17025 berdasarkan uji lingkungan dari lembaga yang berkompeten.

2.1.2.3 Strategi dalam Mengembangkan Industri yang Bersih

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan sehubungan dengan pembangunan industri yang bersih yang diungkapkan oleh Sukoharsono (2005), yaitu:

1. *"End of Pipe" Approach*

Pendekatan ini menekankan pada bagaimana mengelola sampah-sampah yang muncul sebagai efek aktivitas industri kebanyakan untuk mendorong mereka untuk tidak mengotori lingkungan. Dalam beberapa kasus *"End of Pipe"* Approach memiliki banyak kerugian sebagaimana dijelaskan dibawah ini (Sukoharsono, 2005):

- a. Pengolahan limbah cair, padat, atau gas memiliki resiko pindahnya polutan dari suatu media ke media yang lain, dimana dapat menimbulkan masalah lingkungan yang sama besarnya, atau berakhir sebagai sumber pencemaran secara tidak langsung pada media yang sama.
- b. Walaupun tidak setinggi biaya remediasi kerusakan lingkungan, pengolahan limbah memerlukan biaya tambahan pada proses produksi, sehingga biaya per satuan naik. Hal ini juga menyebabkan para pengusaha enggan mengoperasikan peralatan pengolahan limbah yang mereka miliki.
- c. Pendekatan pengendalian pencemaran memerlukan berbagai perangkat peraturan, selain menuntut tersedianya biaya dan sumber daya manusia yang handal dalam jumlah yang besar dan memadai untuk melaksanakan

- pemantauan, pengawasan dan penegakan hukum. Lemahnya kontrol sosial, terbatasnya sarana dan prasarana, serta kurangnya jumlah kemampuan tenaga pengawas menyebabkan hukum tidak bisa ditegakkan.
- d. Pengembangan teknologi pengolahan limbah tidak mendorong upaya kearah pengurangan limbah pada sumbernya serta kurang menjanjikan pemanfaatan limbah lebih jauh.
 - e. Teknologi retrofit dapat gagal berfungsi atau sangat berfluktuasi dalam efisiensinya. Aliran efluen yang telah diolah juga masih mungkin mengandung residu.

2. *“Clean Technology Process / CTP” Approach*

Konsep pencegahan atau meminimalkan sampah dalam penggunaan sumber daya dapat diimplementasikan dalam teknologi bersih atau teknologi rendah limbah atau tanpa limbah yang sekarang menjadi dasar dari program produksi bersih. Konsep ini lebih menekankan pada kontrol pengelolaan polusi dibandingkan dengan *“End of Pipe” Approach* yang beberapa kerugiannya telah dijelaskan di atas.

Kata “produksi bersih” telah dikenalkan untuk menggambarkan pendekatan baru dalam masalah produksi yang menutupi proses produksi, siklus hidup produk, dan pola konsumsi yang menjaga kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan mendasar manusia tanpa merusak atau mengganggu lingkungan sebagai tempat berkembangnya kegiatan. Produk bersih dapat juga berarti sebagai pendekatan operasional terhadap perkembangan sistem produksi dan konsumsi berdasarkan pada pendekatan pencegahan bagi penyelamatan

lingkungan. Ada dua hal penting yang harus dimiliki dalam pendekatan pencegahan (Sukoharsono, 2005):

- a. Efek lingkungan dari *processing*, siklus hidup produk, dan aktivitas ekonomi dapat diminimalkan dengan cara mengurangi aliran barang dalam aktivitas tersebut, yang juga berarti bahwa konsep pencegahan tidak hanya diaplikasikan pada akhir proses produksi tetapi juga dalam keseluruhan inspeksi bahan, proses aliran, proses produksi, proses akhir barang sampai penggunaan produk yang telah dibuat untuk meningkatkan efisiensi.
- b. Beberapa tipe campuran kimia dapat berbahaya bagi lingkungan, sehingga memerlukan pemikiran yang lebih jauh untuk menemukan komposisi bahan pengganti yang lebih ramah lingkungan.

3. 4R Management

Dalam proses produksi, usaha untuk meningkatkan efisiensi seperti merubah beberapa peralatan industri dengan alat lain yang lebih canggih yang lebih cepat, lebih baik, sedikit menimbulkan polusi, dan memerlukan energi yang lebih sedikit, dimana keseluruhan ide tersebut dapat membuat perubahan elemen lebih murah daripada dengan cara menginstal peralatan pengelola limbah untuk mengontrol polusi. Sebagai petunjuk untuk bahan baku, barang, dan produk hijau yang bebas polusi dan ramah lingkungan, beberapa ahli membentuk metode baru yang disebut “*4R Management*” (Sukoharsono, 2005):

a. *Reduce.*

Mengurangi atau pemotongan harga, yang menimbulkan pertanyaan apakah barang atau jasa dapat mengurangi dan membuat air dan sumber energi menjadi lebih efisien. Langkah konservasi bagi alam/minyak murni dan batu bara dapat menurun sehingga penggunaan energi fosil pada saat yang sama mengurangi adanya hujan asam, polusi asap, dan efek rumah kaca.

b. *Replace.*

Mengganti, mengimplikasikan strategi yang mencari pengganti/produk alternatif yang lebih ramah lingkungan dan mendukung program pembangunan energi yang dapat diperbaharui. Seperti membuat bahan pengganti CFC atau *chlorofluorocarbon* menjadi HCF atau *hydrochlorofluor* yang dapat mengurangi resiko rusaknya lapisan ozon.

c. *Recycling.*

Mendaur Ulang, memberi konsumen dukungan untuk memilih produk-produk yang dapat didaur ulang, seperti kertas daur ulang, aluminium, minyak mesin, kaca, baterai mobil (aki) atau produk pembentuk daur ulang sebagai bahan baku bagi produk lain.

d. *Reuse*

Menggunakan kembali, mendukung adanya produk pembentuk penggunaan kembali tanpa mengurangi bentuk aslinya. Seperti penggunaan kembali botol, *container*, dsb.

4. "Green Consumerism"

Ada suatu gejala baru yang berkembang dalam beberapa masyarakat barat seperti Negara Jerman, Inggris, Amerika, Jepang dan negara-negara lain yang disebut "*Green Consumerism*". Hal ini dikembangkan dengan cara implementasi masyarakat/kesadaran konsumen akan lingkungan yang menjadi buruk yang memerlukan solusi. Mereka meminta barang-barang dan jasa yang tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan selama proses produksi, pengemasan, dan setelah pemakaian.

Akhir-akhir ini, kita tidak bisa mendiskusikan tentang lingkungan tanpa menghubungkan dengan ekonomi, perilaku konsumen yang tidak bisa diikuti oleh orang-orang berpendapatan rendah. Dalam kaitan dengan hal ini perusahaan yang mempunyai produk ramah lingkungan yang dijual kepada pasar membutuhkan beban biaya produksi. Secara logika dapat menyebabkan kenaikan harga dan mereka membebankannya ke konsumen. Menurut riset sebelumnya, harga murah masih menjadi hal yang paling menarik bagi konsumen dan karena pengetahuan mereka yang rendah sehingga tidak mengetahui komposisi kimia tertentu yang memberi efek berbahaya kepada lingkungan. Sebagai contoh, ada banyak perusahaan yang masih menggunakan boraks dan banyak orang melarang bahan kimia di dalam produksi makanan.

Konsumen mempunyai posisi strategis dan kuat sebagai pembuat keputusan pasar. Permintaan konsumen menjadi hal yang paling utama, sehingga pengembangan produk di dalam pasar diputuskan oleh konsumen. Harus

diakui bahwa di Indonesia, "*green consumerism*" masih baru. Perhatian masyarakat kita masih sangat kecil, dapat dimaklumi, menciptakan ramah lingkungan merupakan hal yang mahal bagi mereka.. Untuk itu, pemerintah mulai menerapkan kebijakan tertentu kepada perusahaan yang mempunyai produk ramah lingkungan.

2.1.3 Akuntansi Lingkungan

2.1.3.1 Definisi Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan juga bisa disebut sebagai akuntansi hijau (*green accounting*). Djogo (2006) mendefinisikan akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) sebagai istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Jadi, akuntansi lingkungan hidup adalah metodologi untuk menilai biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan. Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Tujuan dari penerapan akuntansi lingkungan ini adalah sebagai berikut (Djogo, 2006):

- a. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan. Sebagai alat manajemen lingkungan akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai

keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.

- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat (publik). Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap pihak eksternal yang secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan perusahaan. Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan

mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Darwin (2004) dalam (Djogo, 2006), mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal & Ahmed (2002) dalam (Djogo, 2006), mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb:

- 1 Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
- 2 Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
- 3 Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
- 4 Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
- 5 Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dll. Akuntansi pertanggungjawaban sosial (*Social Responsibility Accounting*) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan,

ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Akuntansi pertanggungjawaban sosial dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Belkaoui: 2004).

2.1.3.2 Komponen Pembiayaan dalam Akuntansi Lingkungan

Didalam akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, diantaranya (Djogo: 2006):

- 1 Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
- 2 Biaya daur ulang yang dijual yang disebut sebagai “*Cost incurred by upstream and down-stream business operations*” is the contract fee paid to the Japan Container and Package Recycling Association.
- 3 Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Akuntansi lingkungan hidup secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan atas akuntansi tradisional suatu perusahaan. Beberapa aspek yang menjadi bidang akuntansi lingkungan hidup antara lain (Djogo, 2006):

- 1 Pengakuan dan identifikasi pengaruh negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktek akuntansi konvensional.
- 2 Identifikasi, mencari dan memeriksa persoalan bidang akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan hidup serta memberikan alternatif solusinya.
- 3 Beberapa bidang akuntansi konvensional dan keuangan yang bertentangan dengan kriteria dan pemikiran lingkungan hidup antara lain :

- a. Kriteria penilaian investasi dan kinerja perusahaan.

Analisa investasi seringkali tidak mempertimbangkan sepenuhnya biaya-biaya dan keuntungan-keuntungan yang digabung dengan aktivitas lingkungan.

- b. Penganggaran terbatas.

Alokasi dana yang dibuat belum mempertimbangkan masalah lingkungan.

- c. Kinerja harga saham.

Harga saham tidak menunjukkan gambaran yang sesungguhnya dari kegiatan operasional perusahaan.

- d. Pelaporan dividen.

- e. Peramalan bisnis.

- f. Prioritas laporan keuangan tahunan.

- g. Pembuatan sistem informasi baru.
 - h. Penilaian biaya desain dan biaya lingkungan hidup (eksternalitas).
4. Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki dampak lingkungan hidup pada praktek akuntansi konvensional.
 5. Pengembangan format baru system akuntansi keuangan dan non keuangan.
 6. Sistem informasi dan system pengendalian pendukung kepentingan manajemen ramah lingkungan.
 7. Identifikasi biaya-biaya dan manfaat berupa pendapatan apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan berbagai program perbaikan.
 8. Pengembangan format kinerja.
 9. Penilaian dan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.3.3 Manfaat Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan didefinisikan sebagai dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada perusahaan. Bila biaya-biaya tersebut secara jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang-peluang untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, akuntansi lingkungan berperan penting dalam menangani masalah tersebut. Manfaat lain dari akuntansi lingkungan, diantaranya:

1. Perkiraan yang lebih baik dari biaya sebenarnya pada perusahaan untuk memproduksi produk atau jasa. Ini bertujuan untuk memperbaiki harga dan profitabilitas.

2. Mengidentifikasi biaya-biaya sebenarnya dari produk, proses, sistem atau fasilitas, dan menjabarkan biaya-biaya tersebut pada tanggung jawab manajer.
3. Membantu manajer untuk menargetkan area operasi bagi pengurangan biaya dan perbaikan dalam ukuran lingkungan dan kualitas.
4. Membantu dengan penanganan keefektifan biaya lingkungan atau ukuran perbaikan kualitas.
5. Memotivasi staf untuk mencari cara yang kreatif untuk mengurangi biaya-biaya lingkungan.
6. Mendorong perubahan dalam proses untuk mengurangi penggunaan sumberdaya dan mengurangi, mendaur ulang, atau mengidentifikasi pasar bagi limbah.
7. Meningkatkan kepedulian staf terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan, dan keselamatan kerja.
8. Meningkatkan penerimaan konsumen pada produk atau jasa perusahaan dan sekaligus meningkatkan daya kompetitif.

2.1.4 Kinerja Lingkungan (PROPER)

Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah meluncurkan Program penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) sebagai pengembangan dari PROPER PROKASIH. Sejak dikembangkan, PROPER telah diadopsi menjadi instrumen penataan di berbagai negara seperti China, India, Filipina, dan Ghana, serta menjadi bahan pengkajian di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian.

Tujuan penerapan instrumen PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Guna mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup. Peningkatan kinerja penataan dapat terjadi melalui efek insentif dan disinsentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan tekanan dan dorongan kepada perusahaan yang belum berperingkat baik.

Pelaksanaan PROPER diharapkan dapat memperkuat berbagai instrumen pengelolaan lingkungan yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan, dan instrumen ekonomi. Disamping itu penerapan PROPER dapat menjawab kebutuhan akses informasi, transparansi dan partisipasi publik dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana pasal 65 Ayat (2) dan (4) UU. No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, ”terkait dengan akses dan peran setiap orang dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”.

Penilaian kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penataan (*beyond compliance*).

Pada saat ini, penilaian kinerja penataan di fokuskan kepada penilaian penataan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL. Untuk setor pertambangan, belum dilakukan penilaian kinerja perusahaan terkait dengan upaya pengendalian kerusakan lingkungan, khususnya kerusakan lahan. Sedangkan penilaian untuk aspek *beyond compliance* dilakukan terkait dengan penilaian terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya, serta kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) termasuk kegiatan *Community Development*.

Mengingat hasil penilaian peringkat PROPER ini akan dipublikasikan secara terbuka kepada publik dan *stakeholder* lainnya, maka kinerja penataan perusahaan dikelompokkan kedalam peringkat warna. Melalui pemeringkatan warna ini diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami kinerja penataan masing-masing perusahaan. Sejauh ini dapat dikatakan PROPER merupakan sistem pemeringkatan yang pertama kali menggunakan warna.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat
Hijau	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam epraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan

	lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4 R (Reduce, Reuse, Recycle dan recovery), dan melakukan upaya tanggungjawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi
Hitam	Untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

2.1.5 Leverage

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan

perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang.

Kontrak utang biasanya berisi tentang ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat *leverage* tertentu (rasio utang atau ekuitas), *interest coverage*, modal kerja dan ekuitas pemegang saham [Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott (1997)]. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial). Dalam penelitian ini *leverage* diproksi dengan rasio hutang terhadap modal. Dalam pengungkapan tanggung jawab sosial tingkat *leverage* sangat berpengaruh karena berhubungan dengan hutang perusahaan. Tanpa hubungan yang baik dengan *debtholders*, maka berdasarkan teori agensi, hal ini akan berpengaruh negative terhadap pengungkapan sosial.

2.1.6 Likuiditas

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi diharapkan melakukan disclosure secara lebih luas. Alasan yang mendasari diharapkan adalah perusahaan yang secara finansialnya kuat akan lebih mengungkapkan secara luas. (Yuniati, 2000). Likuiditas perusahaan akan memberikan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatannya

Tingkat likuiditas perlu diuji karena keputusan investor tentang efektivitas operasi bisnis perusahaan dinilai dari likuiditas perusahaan dimasa lalu. Likuiditas dapat mengurangi ketidakpastian harga saham dipasar sekunder. Perusahaan yang mempunyai likuiditas dianggap lebih mampu memmanage bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat risiko yang lebih kecil. Jadi dapat diambil kesimpulan awal

bahwa semakin likuid suatu perusahaan emiten maka akan semakin rendah tingkat risiko perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan laporan tahunan kepada investor

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976) dalam Hackston dan Milne (1996), hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan.

2.1.8 Porsi Kepemilikan Saham Publik

Saham merupakan suatu bentuk investasi atas suatu perusahaan. Husnan (2001) mendefinisikan saham biasa sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan bahwa ada perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh suatu perusahaan.

Hal ini dikarenakan jika semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin lengkap pula informasi yang

dituntut pihak eksternal untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Belkaoui (2005) menyatakan bahwa investor juga akan lebih mempertimbangkan investasinya pada perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Eipstein & Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat.

2.1.9 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah usia perusahaan menjalankan usahanya. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun penelitian dengan tahun *first issue* di BEI (Noorhadi, 2002). Perusahaan yang mempunyai umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunannya, sehingga lebih mengetahui kebutuhan pihak eksternal terhadap informasi perusahaannya dan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pengguna laporan tahunan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya menemukan korelasi antara umur perusahaan dengan kelengkapan laporan tahunan perusahaan. Kelengkapan disini diasumsikan bahwa adanya pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Noor Hadi dan Arifin Sabeni (2002)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam Laporan Tahunan perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta	Ukuran perusahaan, likuiditas dan basis perusahaan. Proporsi kepemilikan dan solvabilitas	Ukuran perusahaan, likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan basis perusahaan, proporsi kepemilikan dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan
2.	Ignasius Bondan Suratno, Darsono dan Siti Mutmainah (2006)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Economic Performance</i> (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)	<i>Environmental Performance</i> <i>Environmental Disclosure</i> <i>Economic Performance</i>	Hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa

				<i>environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> .
3.	Isnaini Dyah (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan PROPER yang Terdaftar Di BEI)	Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Porsi Kepemilikan Saham publik, dan Umur perusahaan Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Tahunan Perusahaan	Leverage dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan, sedangkan profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan
4.	Retno Anggraini (2006)	Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Informasi Sosial dalam	kepemilikan manajemen, <i>financial leverage</i> , biaya politis, dan profitabilitas Variable Dependen =	Kepemilikan manajemen, biaya politis dan profitabilitas

		Laporan Tahunan	pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan	berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial sedangkan <i>financial leverage</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan
5.	Eddy Rismanda Sembiring (2005)	Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta	<i>size, profile</i> dan ukuran dewan komisaris Variable Dependen = pengungkapan informasi sosial	<i>Size, profile</i> dan ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan profitabilitas berpengaruh negative.

Sumber : Penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pikir

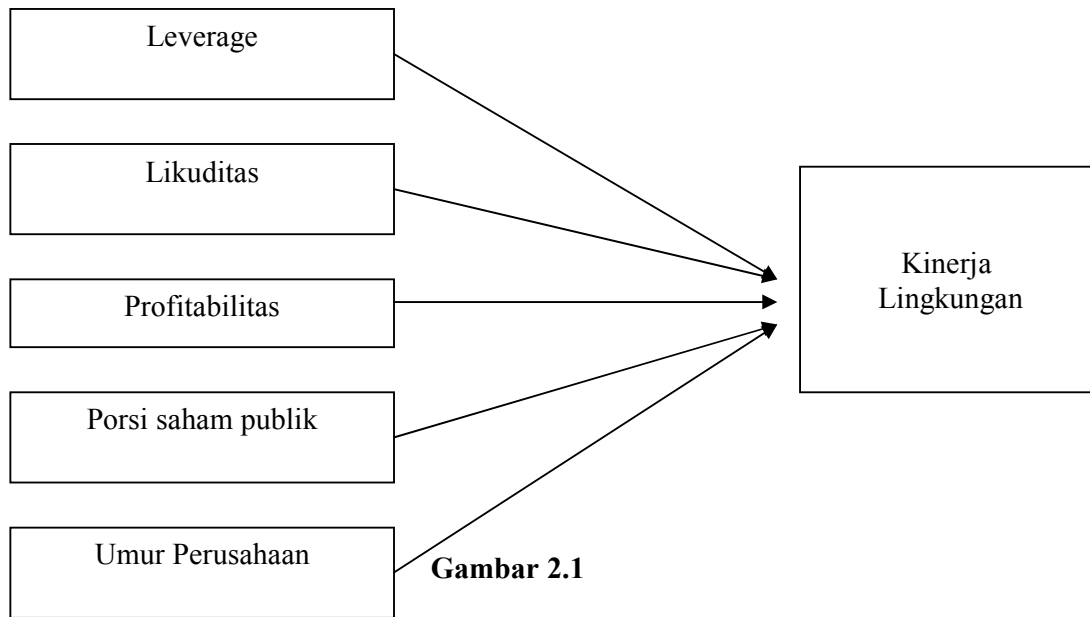
Dampak kerusakan lingkungan ini secara global mempengaruhi kehidupan dan keselamatan seluruh penduduk yang ada di dunia ini, dimulai dari isu *global warming*, banjir, polusi, dan munculnya berbagai jenis penyakit yang diduga muncul akibat dari kerusakan lingkungan saat ini. Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh adanya pengerusakan hutan dan penambangan

liar saja, tapi adanya industrialisasi secara besar-besaran menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan di bumi ini (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Sebenarnya upaya pengelolaan lingkungan hidup sudah diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini bisa ditinjau dari adanya peraturan bagi setiap perusahaan untuk melakukan analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL) sebelum memulai operasionalnya. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. AMDAL dalam PP No.27 tahun 1999 didefinisikan sebagai kajian mengenai dampak besar dan penting untuk pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. AMDAL dilaksanakan sebelum perusahaan melakukan operasionalnya dan merupakan syarat utama bagi perusahaan untuk mendapatkan ijin usaha dari pemerintah. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan dapat meminimalisasi dampak negatif operasional (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Meskipun telah terdapat Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, namun masih ada saja kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Contohnya yaitu munculnya kasus lapindo brantas yang sudah berlangsung hampir dua tahun ini, adanya pencemaran perairan di teluk Buyat oleh PT. Newmont Minahasa, kerusakan di pulau seribu, dan masih banyak lagi kerusakan akibat operasional perusahaan (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Penelitian-penelitian lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya minat perusahaan yang cukup tinggi untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Susi, 2005) dan memiliki kepedulian yang cukup baik dalam pengungkapan tanggungjawab sosial (Sembiring, 2005). Meskipun beberapa perusahaan non-publik memiliki kepedulian yang rendah terhadap dampak lingkungan (Cahyono, 2002). Anggraini (2006) juga mengidentifikasi adanya hubungan antara kepemilikan manajemen, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Lingkungan

Leverage dibagi menjadi dua, yaitu leverage operasi dan leverage keuangan. Leverage operasi menunjukkan sampai seberapa besar biaya tetap operasi menjadi

bagian dari biaya total operasi suatu perusahaan, sedangkan leverage keuangan adalah penggunaan hutang. Leverage dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian saham, tapi akan meningkatkan kerugian perusahaan pada saat mengalami kerugian. Leverage dipengaruhi oleh rasio antara nilai buku seluruh hutang (D) terhadap total aktiva (TA) atau nilai total perusahaan (V).

Anggraini (2004) dalam penelitiannya mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan, menemukan bahwa leverage mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) memperoleh hasil positif antara leverage dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Belkaoui (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat financial leverage, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya. Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian diatas, maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H1: Tingkat leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan

Likuiditas diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan harta lancar yang dimiliki (Wikipedia: 2008). Tingkat likuiditas juga merefleksikan efisiensi modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan serta berguna bagi kreditor dan pemegang saham untuk mengetahui

prospek perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan ini akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena ingin menunjukkan kredibilitas perusahaan kepada pihak eksternal (Wallace, et.al. dalam Simanjuntak dan Widiastuti: 2004). Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang dapat dikemukakan:

H2: Tingkat likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan

Profit margin yang tinggi akan meningkatkan nilai suatu perusahaan dan akan mempengaruhi manajer dalam memberikan informasi yang lebih rinci. Profit margin juga menunjukkan baik buruknya kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Leary (1998) mengenai hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan, ditemukan adanya hubungan positif antara pengungkapan akuntansi lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan dengan ukuran perusahaan. Namun mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas perusahaan.

Teoh et.al (1998) melakukan penelitian terhadap 60 (enam puluh) perusahaan di Singapura yang termasuk dalam daftar perusahaan yang berpotensi melakukan pencemaran terhadap lingkungan hidup (*environmentally sensitive*). Daftar perusahaan tersebut dibuat oleh kementerian lingkungan hidup Singapura. Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan informasi lingkungan hidup dengan kinerja perusahaan dan

penilaian saham oleh para investor. Patten (2002) dan Yeoh et.al (2004) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, Simanjuntak dan Widiastuti (2004) juga meneliti bahwa ada hubungan positif antara profitabilitas dengan kelengkapan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui & Karpik (1986) serta Hackston & Milne (1996) tidak ditemukan adanya hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup. Berdasarkan hasil tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya diatas, dapat diambil suatu hipotesis:

H3: Tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

2.4.4 Pengaruh Saham Publik Terhadap Kinerja Lingkungan

Saham merupakan suatu bentuk investasi atas suatu perusahaan. Husnan (2001) mendefinisikan saham biasa sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan bahwa ada perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin lengkap pula informasi yang dituntut pihak eksternal untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Belkaoui (2005) menyatakan bahwa investor juga akan lebih mempertimbangkan investasinya pada perusahaan yang mengungkapkan

informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Eipstein & Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Sedangkan Barnea, et.al. (2004) juga menemukan adanya hubungan antara porsi saham publik dengan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan dalam penelitiannya. Hipotesis keempat yang dapat diambil berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas adalah:

H4: Porsi saham publik mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

2.4.5 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang mempunyai umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunannya, sehingga lebih mengetahui kebutuhan pihak eksternal terhadap informasi perusahaannya dan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pengguna laporan tahunan (Marwata: 2001). Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya menemukan korelasi antara umur perusahaan dengan kelengkapan laporan tahunan perusahaan. Kelengkapan disini diasumsikan bahwa adanya pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis selanjutnya yang akan diteliti yaitu:

H5: Umur perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen (Kinerja lingkungan)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo: 2002). Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili oleh kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah dan terendah 1 untuk warna hitam (Suratno, 2006).

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lainnya (Indriantoro dan Supomo: 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban. Perusahaan yang memiliki hutang lebih banyak akan mempunyai biaya keagenan yang besar, untuk itu perusahaan harus memenuhi informasi yang cukup bagi kreditor. Leverage diukur dengan membagi total asset dengan total kewajiban perusahaan (Anggaraini, 2006).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan melakukan kegiatan usahanya. Likuiditas diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan (Widiastuti, 2004)

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang berguna untuk bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemegang saham, kreditor dan manajemen perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan return on asset (Anggraini, 2006)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

4. Porsi saham publik

Proporsi kepemilikan public adalah jumlah saham yang dimiliki oleh public. Public adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Proporsi kepemilikan diukur dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik (Noorhadi, 2002).

5. Umur perusahaan

Umur perusahaan adalah usia perusahaan menjalankan usahanya. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun penelitian dengan tahun *first issue* di BEI (Noorhadi, 2002).

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana (1983: 10) populasi adalah kesatuan persoalan secara menyeluruh yang sudah ditentukan batas-batasnya secara jelas sebagian keseluruhan dari obyek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010, dengan alasan tahun terbaru.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto, 1996: 108). Sampel penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang listed di BEI pada periode tahun 2008 sampai dengan 2010, dimana teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan. (Nur Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2008 – 2010.

b. Perusahaan tersebut masuk dalam daftar PROPER

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan perusahaan non keuangan, jumlah perusahaan non keuangan. Sumber data tersebut diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, serta sumber-sumber terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu telaah pustaka yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan materi penelitian. Studi dokumentasi dilakukan di IDX dan Pojok BEI UNDIP. Data-data yang diperlukan merupakan komponen laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa auto korelasi, multikolonieritas, dan heterokedastisitas tidak terdapat model yang digunakan dan data yang dihasilkan distribusi normal. Jika autokorelasi, multikolonieritas, dan heterokedastisitas tidak ditemukan

maka asumsi klasik regresi telah terpenuhi yang berarti bahwa model analisis terletak layak digunakan. Uji yang akan dilakukan adalah :

a. Uji Normalitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Caranya adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Adapun cara analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan grafik normal plot, dimana :

- a) Jika penyebaran data mengikuti garis normal, maka data berdistribusi normal.
- b) Jika penyebaran data tidak mengikuti garis normal, maka data distribusi tidak normal. (Imam Ghazali, 2005)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel *orthogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel

bebas sama dengan nol (Imam Ghozali , 2005). Multikoloneritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi bebas dari multikoloneritas apabila nilai toleransinya di atas 0,0001 dan VIF kurang dari 5 (Santoso, 2000: 281) Imam Ghozali (2005:91) mengatakan bahwa nilai VIF multikoloneritas adalah kurang dari 10 dan *tolerance* mendekati 1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel yang hendak diteliti dan dapatkan variabel residualnya (U_t). Kemudian mengabsolutkan nilai regresi dual (absolut) dan memasukkan dalam persamaan regresi dengan variabel statistik mempengaruhi variabel dependen, maka akan indikasi terjadi heteroskedastisitas. Problem heteroskedastisitas dijutukan apabila masing-masing menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil 0.05.

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y-prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public, dan umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan, maka digunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependennya dengan rumus:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Keterangan notasi:

Y = Kinerja lingkungan

α = Konstanta

x_1 = variabel *leverage*

x_2 = variabel *likuiditas*

x_3 = variabel *profitabilitas*

x_4 = variabel *porsi saham publik*

x_5 = variabel umur perusahaan

e = *residual error*

$b_1 - b_5$ = koefisien garis regresi

a) Uji t

Tujuan penggunaan uji t adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial.

Hipotesis yang diuji adalah :

$H_0 : \beta = 0$; berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public, dan umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan

$H_a : \beta \neq 0$; berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public, dan umur perusahaan terhadap kinerja lingkungan

Dengan kriteria pengujian ssebagai berikut :

- Taraf kepercayaan 5%, $n = 5$.
- Kriteria pengujian :
 - Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka H_0 diterima (ada pengaruh yang signifikan).
 - Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (tidak ada pengaruh yang signifikan).

b) Uji Model (Uji F)

Tujuan penggunaan uji F adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi variabel dependen (Y).

Dengan kriteria pengujian ssebagai berikut :

- Taraf kepercayaan 5%, $n = 5$.
- Kriteria pengujian

$F_{hitung} > F_{tabel}$; maka H_0 ditolak.

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

c) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase besarnya keterkaitan antara variabel independent (X) terhadap variabel dependennya (Y). Koefisien determinasi dinyatakan dalam R^2 . Untuk variabel bebas yang lebih dari satu variabel, maka menggunakan adjusted R^2 .